

NGOBROLIN SEKS SAMA ANAK?

Siapa Takut!





Menjadi orang tua dari anak remaja memang tidak mudah karena banyak orang tua yang belum memahami bahwa usia remaja adalah fase ketika keterampilan kognitif dan kemampuan baru sedang tersambung dengan pesatnya.

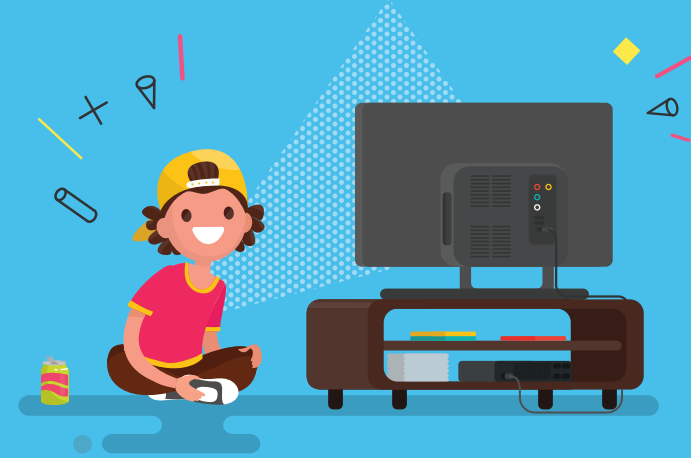
Bahkan pada usia ini kemampuan komputasi mereka bertambah sehingga mereka memiliki kemampuan mengambil keputusan layaknya orang dewasa. Namun kondisi ini dibarengi dengan hormon pubertas dan perubahan besar dalam sistem limbiknya— berfungsi mengatur detak jantung dan bertugas membentuk memori dan emosi— yang ikut berkembang.

Hal ini yang menyebabkan anak remaja memiliki emosi yang lebih intens, mulai memiliki daya tarik seksual, dan memiliki kecenderungan tingkat toleransi terhadap risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa.

Peran orang tua sebagai filter semakin krusial untuk mendampingi anak memasuki usia pubertas dengan aman dan nyaman. Memulai pembicaraan tentang seks dan reproduksi sejak dini dengan terbuka adalah salah satunya.

Tahukah Anda?

PERAN **TELEVISI** TERHADAP INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI & SEKSUALITAS



50,9% remaja masih memperoleh berbagai informasi melalui televisi. Otomatis, keterpaparan remaja terhadap **informasi kesehatan reproduksi** sebagian besar masih didapatkan lewat televisi.

Keterpaparan remaja sangat tinggi pada **iklan kondom**, sedangkan aspek-aspek kesehatan reproduksi remaja lainnya seperti **kehamilan, kelahiran, perencanaan keluarga, serta penundaan usia perkawinan** sangat rendah, yaitu hanya sekitar **20-30%** saja.

Sumber:
Survei Kinerja RPJMN Program Kependudukan dan KB 2016.
Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia, 2002, 2007, 2012.

Tahukah Anda?

APA PENYEBAB RENDAHNYA PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI & SEKS PADA REMAJA?

1.

SEKSUALITAS
DIANGGAP TABU
& TERLARANG

Sekolah seharusnya dapat menjadi tempat terbaik untuk memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang komprehensif.

Namun sayangnya banyak sekolah yang **menghilangkan atau mengurangi materi pendidikan seks** bagi siswanya sehingga membuat materi yang diberikan tidak lagi komprehensif dan dapat berdampak pada pemahaman yang salah.

Hal ini disebabkan karena norma sosial-budaya yang masih menganggap bahwa seksualitas adalah hal yang tabu.

2.

ADAT ATAU TRADISI
YANG MENDUKUNG
PERNIKAHAN ANAK

Bagi komunitas atau pandangan agama tertentu, menikahkan anak/remaja sedini mungkin masih dianggap lumrah untuk menghindari perilaku zina atau motif lainnya seperti kepentingan ekonomi atau adat.

3.

MENDAPATKAN INFORMASI
SEPUTAR SEKS DARI SUMBER YANG
TIDAK TERPERCAYA

Setiap harinya anak berpotensi untuk terpapar konten porno, adegan seks, serta berbagai iklan dan konten 'menjurus' di televisi, internet, dan media cetak. Anak juga rentan mendapat rumor dan mitos yang salah seputar seks yang dari teman sebayanya.

4.

ABSENNYA ORANGTUA
DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN SEKS YANG
MEMADAI

Banyak orangtua menghindari pembahasan topik seks dengan anaknya karena canggung atau menganggap bahwa pendidikan seks dan agama yang diajarkan di sekolah saja sudah cukup.

Faktanya banyak hal penting seputar seks & kespro yang tidak diajarkan secara formal di sekolah.

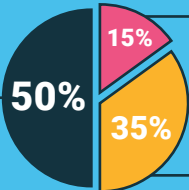
Karena yang diajarkan di sekolah sebagian besar hanya hal-hal yang sikapnya normatif saja, ditambah dengan orangtua yang tidak turut berperan dalam memberikan pendidikan seks dan reproduksi, akhirnya anak mencari tahu sendiri dan mendapatkan pemahaman yang salah dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.



Tahukah Anda?

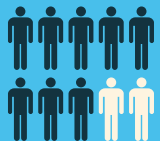
APA SAJA YANG SEKOLAH AJARKAN TERKAIT KESEHATAN REPRODUKSI & SEKSUALITAS?

Hanya berkaitan seputar organ, sistem reproduksi, dan hal-hal yang bersifat preventif seperti abstinensi saja.

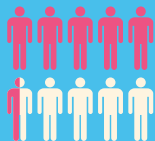


Pendewasaan usia perkawinan, pencegahan kehamilan, kontrasepsi, dan perencanaan keluarga.

lainnya



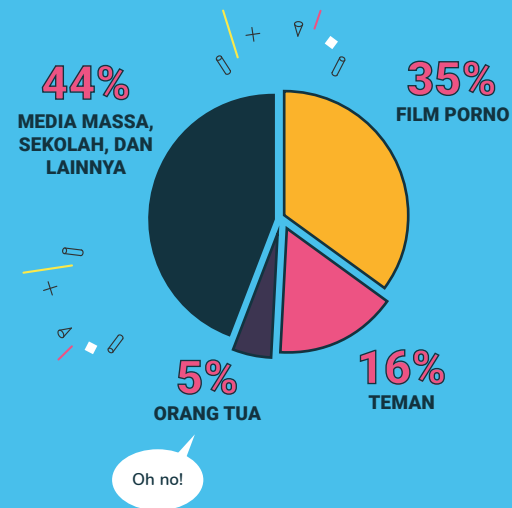
8 dari 10 remaja tahu ciri-ciri perubahan fisik di masa pubertas dan organ reproduksi.



Tetapi hanya 5-6 dari 10 remaja yang tahu melakukan hubungan seksual 1 kali saja dapat menyebabkan kehamilan.

Tahukah Anda?

DARI MANA SAJA ANAK MENDAPATKAN INFORMASI SEPUTAR SEKS?



Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mencegah rasa penasaran anak terhadap seks dan konten porno berkembang menjadi adiksi pornografi.

Jangan sungkan untuk lebih terlibat dalam memberikan pendidikan seks yang memadai dan komprehensif agar anak dapat memahami bahaya adiksi pornografi.

Pada umumnya, anak pertama kali mengakses konten porno karena ketidaksengajaan.

Selanjutnya rasa penasaran yang alamiah muncul setelah melihat sesuatu yang baru. Saat hal tersebut berlangsung berulang kali, maka secara perlahan proses adiksi pornografi pun terbentuk.



Sumber: Moeliono, Laurike. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja Usia 10-19 di Indonesia. Jakarta: Johns Hopkins Center for Communication Programs (JHCCP)

Sumber: Aprita, Suherni, Yuni K. (2015). Hubungan Intensitas Mengakses Situs Porno dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. Yogyakarta: Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Tahukah Anda?

REMAJA SEMAKIN PERMISIF TERHADAP SEKS PRA-NIKAH

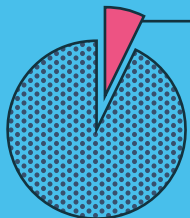


0.1% - 0.4%

Remaja laki-laki dan perempuan melakukan hubungan seks pertama kali di usia yang sangat muda, yaitu antara 15 sampai 17 tahun.

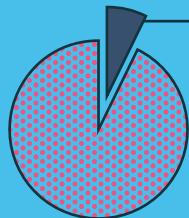
Angka ini dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan, latar belakang ekonomi, kondisi geografis, serta rendahnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi.*

7,3%



Atau sekitar 7-8 dari 100 remaja laki-laki belum menikah usia 15-24 tahun telah melakukan hubungan seks pra-nikah.**

5,02%



Remaja perempuan belum menikah usia 15-19 tahun sudah aktif secara seksual.***

Tahukah Anda?

RISIKO-RISIKO KEHAMILAN DAN KELAHIRAN PADA USIA REMAJA



9,5%

Remaja perempuan usia 15-19 telah menikah, melahirkan, atau sedang hamil.*

36

Bayi dilahirkan dari setiap 1000 perempuan usia 15-19 tahun.**

2,5 jt

Perempuan dengan usia di bawah 16 tahun sudah melahirkan.***

Komplikasi selama kehamilan dan melahirkan

menjadi salah satu penyebab utama kematian remaja perempuan usia 15-19 tahun selain bunuh diri.

Kehamilan dan melahirkan pada remaja perempuan membawa risiko-risiko fisik, psikologis dan potensi kehilangan berbagai kesempatan (sosial, ekonomi, pendidikan) di masa depan.

Risiko fisik dari kehamilan dan persalinan pada ibu di bawah umur 20 tahun memiliki kontribusi terhadap tingginya angka kematian ibu dan anak.

Di samping itu, kehamilan tidak diinginkan juga terbukti mendorong tindakan aborsi.

* SKRRI 2007; SKRRI 2012

** Survei RPJMN 2015

*** Survei Performance Monitoring and Accountability 2015

* SDKI 2012

** Survei RPJMN 2015

*** Survey Global, Statistik PBB 2015

BAGAIMANA CARA MEMULAINYA?



Idealnya, pemahaman soal seksualitas dapat mulai dibangun sejak anak masih berusia dini dan akan berlangsung secara terus-menerus seiring dengan perkembangan anak.

Berikan informasi seputar pendidikan seks sesuai dengan usia, perkembangan mental dan fisik anak. Mulailah pembicaraan dengan tenang dan perlahan. Jangan ragu untuk mengulangi informasi bila anak terlihat bingung.

APA SAJA YANG HARUS DISAMPAIKAN?



Bimbing anak memahami tubuhnya saat memasuki pubertas, menjaga organ intimnya, menghindari seks sebelum saatnya mengingat beragam risikonya dan pada waktunya melakukan perilaku seks sehat dan bertanggung jawab.

Ingatkan film/gambar porno adalah rekaan semata, bukan aktivitas seks nyata yang dilakukan orang pada umumnya.

Pelurusan persepsi ini penting agar anak dapat memahami perilaku seks yang sehat dan bertanggung jawab.



“APA PENTINGNYA SIH, BICARA SOAL SEKS KE ANAK?”

“Aduh, saya mah malu ngomong soal ini ke anak”.

“Memangnya mereka sudah ngerti soal begituan?”

“Itu kan tugasnya sekolah untuk memberikan pendidikan, termasuk soal kesehatan reproduksi dan seksualitas”.

“Saya yakin anak saya baik dan agamanya kuat kok, nggak bakalan aneh-aneh dia”.

Ini adalah beberapa respon yang sering muncul ketika orangtua ditanya perihal perlu atau tidaknya memberikan pendidikan seks kepada anak.

Apakah Anda memiliki jawaban yang sama seperti para orangtua di atas? Tidak perlu khawatir, Anda tidak sendiri.

Faktanya, sebagian besar orangtua di berbagai belahan dunia juga mengalami dilema dan kesulitan yang sama dalam memberikan pendidikan seks dan reproduksi kepada anaknya-anaknya.

Seberapa vital peran orangtua dalam hal ini? Apa yang akan anak dapatkan bila orangtua mengabaikan perannya dalam memberikan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi? Mari kita simak beberapa data berikut ini.



Pilihanku

www.skata.info

Unduh Skata di:

